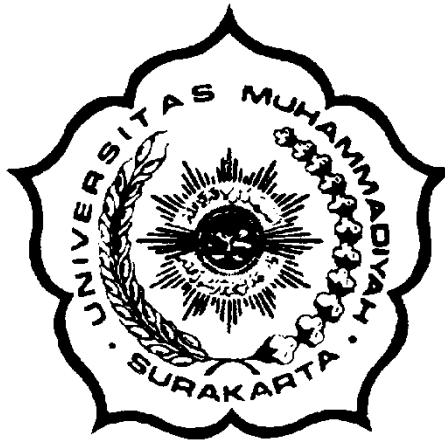


**NASKAH PUBLIKASI**

**AJARAN-AJARAN BERUMAH TANGGA  
BAGI WANITA JAWA DALAM SERAT  
CANDRARINI KARYA RANGGAWARSITA**

**( Tinjauan Sosiologi Sastra )**



Program Studi Magister Pengkajian Bahasa  
Universitas Muhamadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan

Oleh :

**Indraswari Pikatan**  
S 2000 8000 6

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

## ABSTRAK

**Indraswari Pikatan. S 200080006. Tesis 2008. Ajaran-ajaran berumah tangga dalam serat Candrarini karya Ranggawarsita, (Tinjauan Sosiologi Sastra)**

Rumusan penelitian ini ada tiga yaitu 1) Struktur Serat Candrarini karya Ranggawarsita, 2) Ajaran Serat Candrarini terhadap kehidupan Wanita Jawa, 3) Relevansi Ajaran-ajaran berumah tangga bagi wanita Jawa dalam serat Candrarini dengan situasi sekarang ini.

Metode penelitian jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. *Serat Candrarini* puisi yang berperan sebagai sumber data utama. Puisi tersebut diambil dengan menggunakan teknik cuplikan yang bersifat sampel bertujuan (*purposive sample*) berdasarkan kriteria tertentu. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi data. Dalam pengumpulan data digunakan teknik pustaka, simak dan catat. Proses analisis data dalam penelitian ini bersifat interaktif, yaitu analisis data dengan menggunakan langkah-langkah: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis isi yaitu kajian yang secara intrinsik mengupas kandungan isi teks Hasil kajian Ajaran-ajaran berumah tangga dalam Serat Candrarini karya Ranggawarsita ( Tinjauan Sosiologi Sastra ) dapat disimpulkan sebagai berikut.

Struktur SCR terdiri dari struktur lahir dan struktur batin. Struktur lahir berupa bunyi, irama, dan kata. Terdiri dari diksi dan bahasa kiasan (Figuratif Language). Irama terdiri dari ritme dan metrum yang meliputi asonansi dan aliterasi. Struktur batin SCR meliputi tema, perasaan, nada, dan amanat.

Ajaran-ajaran berumah tangga dalam SCR meliputi: Merawat Diri, Mempertahankan Rumah Tangga, Pemaaf, Setia, Ikhlas, Berbicara Manis, Rendah hati, Merasa Memiliki, Berhias, Berbakti kepada Mertua, dan Wanita sebagai pendidik dalam keluarga.

Ajaran-ajaran berumah tangga dalam SCR mempunyai relevansi dengan ajaran berumah tangga masa kini tetapi hanya berbeda dalam hal pelaksanaannya. Yang dimaksudkan adalah dalam hal merawat diri, berbeda secara modern dan tradisional. Mempertahankan rumah tangga pada jaman dahulu adalah keutamaan, tetapi zaman sekarang perceraian menjadi hal yang umum walaupun dianggap sebagai suatu hal yang memalukan. Dari keseluruhan ajaran SCR masih dapat dipertahankan sampai sekarang, tetapi pelaksanaan zaman sekarang tidak seperti zaman dahulu walaupun kesetaraan gender sudah semakin diprioritaskan.

## ABSTRACT

**Indraswari Pikatan. S 200080006. Thesis 2008. Making Household Tenets in *Serat Candrarini* by Ranggawarsita, (Literary Sociology Study)**

There are three formulations in this study: 1) the structure of *serat Candrarini* by Ranggawarsita, 2) the tenets of *serat Candrarini* on Javanese women's life, and 3) the relevance of making household tenets for the Javanese women in *serat Candrarini* to the present situation.

The method of research used was a descriptive qualitative study. *Serat Candrarini* was the poem serving as the main data source. This poem was taken using purposive sampling technique based on specific criteria. To validate the data, data triangulation technique was used. In collecting data, library, study, observation and documentation technique were used. The process of analysing data in this research was interactive, that is, the data analysis using the following procedures: data reduction, data display and conclusion drawing. Technique of analyzing data used in this research was content analysis technique, the one intrinsically study the content of text resulting from the study on Making Household tenets in *Serat Candrarini* by Ranggawarsita (A Literary Sociological Study) that could concluded as follows.

The structure of SCR consisted of extrinsic and intrinsic structures. Extrinsic structures contained sound, rhythm and word. It consisted of diction and figurative language. Rhythm consisted of rhythm and metrum including assonance and alliteration. The intrinsic of CSR included theme, feeling, tone, and message.

The making household tenets in SCR included: taking care of herself, maintaining household, forgiving, faithful, sincere, speaking nicely, modest, sense of belonging, dressing up, loyal to parents in law, and women as educator in the family.

The making household tenets in SCR had relevance to the present making household tenets but were different only in the term of implementation. That was in the term of taking care of herself that was differently between the modern and the traditional one. Maintaining household in the past was an excellence, but today divorce becomes the common thing despite embarrassing. Overall, the SCR tenets still could be maintained up to now, but the implementation of the present is different from that of the past although gender equality has been prioritized more.

**LEMBAR PENGESAHAN  
NASKAH PUBLIKASI TESIS**

**AJARAN-AJARAN BERUMAH TANGGA  
BAGI WANITA JAWA DALAM SERAT CANDRARINI  
KARYA RANGGAWARSITA**

**Diajukan Kepada  
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Oleh**

**INDRASWARI PIKATAN**

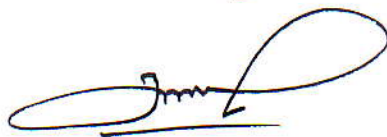
**S 200080006  
Telah Diterima Dan Di Setujui Untuk Di Ajukan Tesis**

**Magister Pengkajian Bahasa**

**Surakarta, 4 Agustus 2012**

**Menyetujui**

**Pembimbing 1.**



**Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, MM, M.Hum**

**Pembimbing 2**



**Dra. Main Sufanti, M.Hum**



## PENDAHULUAN

Penulis memilih SCR karena SCR mengandung tauladan yang baik bagi wanita yang dimadu ataupun wanita dalam perkawinan monogami, di samping itu karena SCR mengandung seni budaya yang tinggi karena menceritakan kisah pewayangan Arjuna dan kelima istrinya. Hal ini menjadi dasar pengambilan penelitian, penulis juga menyadari bahwa masyarakat Jawa sangat menyukai kisah pewayangan, karena pewayangan dan masyarakat Jawa tidak bisa dipisahkan.

Amanat yang terkandung dalam SCR adalah wanita yang hidup dalam perkawinan poligami hendaknya bersikap rila, sabar, dan narima. Wanita harus rila 'rela' dan narima 'menerima' segala keadaan yang dihadapinya sebagai konsekuensi dari kedudukannya sebagai wanita "yang dimadu" (istilah Jawa: wayuh). Wanita juga harus sabar dalam menghadapi segala permasalahan yang timbul dalam perkawinan poligami yang dialaminya. Salah satu kutipan bait di dalam SCR berikut menggambarkan bagaimana wanita Jawa harus bersikap:

*awit jenenging wanodya, pegat denya palakrami, nistha nir kadamnira, wigar denira dumadi 'sebagai wanita apabila gagal dalam perkawinannya, akan hilang kebaikannya dan gagal pula kehidupannya' (pupuh Sinom, bait ketiga).*

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berpendapat bahwa penelitian terhadap SCR dari segi karya sastranya perlu segera dilakukan, hal itu untuk mengungkap esensi makna SCR sebagai bagian karya sastra Nusantara, dan tentu saja sebagai bagian serat wulang yang berharga mengandung ajaran yang bermanfaat dalam kehidupan berpoligami ataupun perkawinan monogami. Sehingga diharapkan bagi para pelaku dalam kehidupan perkawinan poligami akan lebih bijaksana lagi dalam berumah tangga, dan tentu saja akan menjadi lebih baik lagi bagi para istri dalam perkawinan monogami.

SCR yang akan penulis teliti dalam penelitian ini adalah SCR karya Ranggawarsita yang terdiri 5 tembang macapat yaitu Sinom, Dhandhang Gula, Asmaradana, Mijil dan Kinanthi. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah pokok yang terdapat pada SCR akan dikaji secara sosiologi sastra. Judul yang diajukan " **Ajaran-Ajaran Berumah Tangga bagi Wanita Jawa dalam Serat Candrarini Karya Ranggawarsita ( Tinjauan Sosiologi Sastra )**

## TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada dua masalah yang ingin dicapai.

1. Bagaimanakah Struktur Serat Candrarini karya Ranggawarsita?
2. Bagaimanakah Ajaran Serat Candrarini terhadap kehidupan Wanita Jawa?
3. Bagaimanakah relevansi Ajaran-ajaran berumah tangga bagi wanita Jawa dalam serat Candrarini dengan situasi sekarang ini?

## LANDASAN TEORI

### Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan-menjadi picu

lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Dalam kaitan ini, sastra dianggap sebagai mimesis (tiruan) masyarakat. sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Dari sini tentu sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekadar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan (Endraswara 2008 : 79)

#### **a. Strukturalisme**

##### 1) Macapat

Analisis unsur-unsur macapat dapat dipakai kerangka berpikir yang berkaitan dengan teori macapat dan teori lain yang relevan (Sudarjanto dalam Laginem dkk, 1996: 6), Dalam analisis persajakan dapat digunakan konsepsi rima yang terdapat dalam Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur. Dalam buku-buku kesusastraan Jawa, antara lain dinyatakan bahwa untuk menciptakan keindahan dalam macapat diperlukan *purwakanthi* 'persajakan' yang terdiri atas *purwakanthi guru swara* 'pengulangan bunyi vocal; *purwakanthi guru sastra* 'pengulangan bunyi konsonan; dan *purwakanthi guru lumaksita* 'pengulangan kata atau suku kata (Padmosoekotjo dalam Laginem dkk, 1996 : 7)

##### 2) Struktur Puisi

Teori-teori puisi dapat dijabarkan sebagai berikut, puisi biasa didefinisikan sebagai karangan yang terikat sedangkan prosa ialah bentuk karangan bebas, puisi itu karangan yang terikat oleh; (1) banyak baris dalam tiap bait (2) banyak kata dalam tiap baris, (3) banyak suku kata dalam tiap baris (4) rima dan (5) irama. (Wirjo soedarmo dalam Pradopo, 2009: 5). Adapun Altenbernd (dalam Pradopo, 2009: 5). menyatakan puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (dometrum). Samuel Tylor Coleridgel (dalam Pradopo, 2009: 6) mengemukakan puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah, penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara baik-baik. Sementara (Wordsworth dalam Pradopo, 2009: 6) berpendapat bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.

##### a) Bahasa Dalam Puisi

Memperbincangkan puisi seseorang sama halnya dengan menterjemahkan perasaan pengarang puisi yang paling dalam ke bentuk pengucapan formal. Orang tidak akan bisa memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi adalah karya estetis yang mempunyai makna. Oleh karena itu Herman J. Waluyo (1995:25) berpendapat sebagai berikut. "Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran, dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya".

##### b) Struktur fisik puisi

Puisi dalam strukturnya mempunyai unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pembuatannya, seperti yang disampaikan oleh (pradopo, 2009 :23) dalam Pengkajian puisi. Beberapa struktur fisik puisi adalah bunyi, rima, kata (diksi, bahasa kiasan)

##### c) Struktur batin

Pembahasan terhadap struktur batin dalam penelitian ini dianggap penting yaitu terdiri dari empat unsur ; (1) tema, makna (sense), (2) rasa (feelling), (3)

nada (tone), dan (4) amanat, tujuan, maksud (intention). (Siswanto, 2008 : 124)

#### **b. Serat Wulang (Ajaran)**

*Serat wulang* berasal dari kata *serat* dan *wulang*. *Serat* mempunyai arti tulisan dan *wulang piwulang* mempunyai arti ajaran, pelajaran (Prawiroatmaja dalam Astiyanto, 2006 : 302), *serat* mempunyai arti tulisan, surat (Purwadi, 2006 : 312). Dengan demikian *serat wulang* adalah tulisan yang berisi tentang ajaran.

*Serat Wulang* pada umumnya ditulis dalam bentuk macapat, dominan dengan menggunakan bahasa Jawa. *Serat wulang* lebih banyak mengajarkan kehidupan praktis kehidupan lahiriah yang disebut budi luhur, seperti mematuhi aturan rumah tangga, aturan pemerintah, mendidik anak, aturan agama, mendidik bawahan, mencintai tanah air, bercita-cita luhur, mengendalikan hawa nafsu, menjauhi perbuatan jahat, terdapat pula ajaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai upaya mendasari motivasi lahiriah (Moh. Ardani dalam Astiyanto, 2006 : 305).

#### **c. Wanita Jawa**

Wanita Jawa adalah wanita yang berbahasa Jawa yang masih berakar dalam kebudayaan dan cara berpikir sebagaimana terdapat di daerah Jawa (Suharti dan Pujiati dalam Astiyanto, 2006: 282), sehingga dari penjelasan di atas, seorang wanita bisa disebut wanita Jawa jika dalam kehidupan sehari-harinya mencerminkan perilaku kehidupan orang Jawa pada umumnya, yaitu etika orang Jawa dan falsafah hidup orang Jawa, hal ini mengandung arti bahwa setiap wanita Jawa pada umumnya menjunjung tinggi prinsip-prinsip hidup falsafah dan etika Jawa walau mungkin sudah agak tidak relevan dengan jaman. Walaupun begitu sudah banyak wanita Jawa yang mengikuti perkembangan jaman, walaupun dalam beberapa hal masih memegang prinsip etika Jawa.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pemilihan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini disesuaikan dengan permasalahan yang akan dibahas dan tujuan penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu SCR karya Ranggawarsita yang berbentuk naskah bertulisan Jawa cetak diterbitkan oleh Tan Khoen Swie, tahun 1922. Sumber data sekunder berupa referensi yang berasal dari buku maupun internet yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta penelitian-penelitian lain yang sejenis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Teknik simak dan catat juga dilakukan sebagai proses pengumpulan data. Metode simak adalah suatu metode untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2003: 133). Teknik simak dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui dan mengklasifikasikan data-data yang mengandung objek yang diteliti yakni unsur-unsur ajaran yang terdapat dalam SCR bagi wanita pada masa pemerintahan Pakubuwono IX.

Dalam analisis penelitian, peneliti juga menggunakan teknik membaca hermeneutik dan heuristik. Hermeneutika secara etimologis berasal dari kata *hermeneuin*, bahasa Yunani, yang menafsirkan atau menginterpretasikan. Penyajian



hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi Serat Candrarini

Naskah SCR karya R.Ng. Ranggawarsita, diterbitkan oleh Tan Khoen Swie, Kediri. Cet. pertama 1922. SCR dicipta dalam bentuk *tembang macapat* yang berjumlah lima *pupuh* yaitu *Sinom*, *Dhandhanggula*, *Asmaradana*, *Mijil*, dan *Kinanthi*. *Pupuh Sinom* terdiri atas 8 *pada*, *Pupuh Dhandhanggula* terdiri atas 5 *pada*, *Pupuh Asmaradana* terdiri atas 5 *pada*, *Pupuh Mijil* terdiri atas 5 *pada*, dan *Pupuh Kinanthi* terdiri atas 12 *pada*.

SCR dicipta oleh Ranggawarsita atas perintah raja Surakarta Hadiningrat, Pakubuwana IX: “kang hagnya gita Sri Nata, Paku buwana ping sanga” ‘yang memerinta membuat tembang (SCR) adalah Sri Raja Paku Buwana IX’ (*pupuh Sinom* bait I, baris Ke-1-2) pada hari Kamis, tanggal 7 bulan Jumadilakhir tahun keenam, tahun Be, jatuh pada tahun 1792 Jawa. Maksud diciptakannya SCR sebagai ajaran bagi wanita yang hidup dalam keluarga poligami “mangun wasitaning estri” (*pupuh Sinom*, bait I, baris ke-4). Pada akhir karya ini pengarang menekankan kembali mengenai penciptaan karya tersebut.

### 2. Amanat Serat Candrarini

Ranggawarsita menulis SCR yang mengandung ajaran untuk kaum wanita dengan mengambil teladan lima isteri Arjuna, tiga orang dari kasta ksatria dan dua orang putri pendeta sebagai sosok-sosok wanita cantik luar dalam. Kelima isteri Arjuna yang mengisi cerita SCR memiliki latar belakang sosial berbeda, hal ini ditampakkan dari asal kasta mereka. Masing-masing isteri Arjuna tersebut memiliki karakter yang berbeda.

Penggambaran karakter secara jelas mengandung etik didaktik atau tuntunan yang dapat dilakukan oleh wanita (Jawa) untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Amanat dalam Ajaran-ajaran yang terkandung dalam SCR terhadap wanita (Jawa) melalui isteri-isteri Arjuna sebagai berikut:

(1) Merawat Diri; Ajaran yang tampak pertama kali dalam SCR adalah anjuran untuk merawat diri. Disebutkan bahwa SCR itu dicipta untuk memberi pelajaran bagi wanita yang dimadu agar selalu *ngupakareng dhiri* ‘memelihara tubuh’ (*Pupuh Sinom*, bait 2, baris 4), yaitu memelihara rambut dengan wewangian, *manjrenih mardiweni*, *wawida ganda rum-arum* (*Pupuh Sinom*, bait 2, baris 5-6), berdandan, *rumarah ngadiwarna* (*Pupuh Sinom*, bait 2, baris 7), selalu ceria dan bermuka manis, *winor ing naya memanis* (*Pupuh Sinom*, bait 2, baris 8). Kesemua itu hendaklah dilakukan dengan tujuan agar sang suami senang dan bahagia, *mangesthia ing reh cumondhonging karsa* (*Pupuh Sinom*, bait 2, baris 9). (2) Mempertahankan Rumah Tangga; SCR secara jelas mengungkapkan bahwa apapun kondisinya, seorang wanita akan kehilangan martabatnya apabila telah bercerai dengan suami. (3) Pemaaf; Untuk itu sifat pemaaf harus ditempatkan di depan dalam menghadapi konflik tersebut. Sang pujangga menggambarkan sifat pemaaf tersebut dimiliki oleh Wara Sumbadra. (4) Setia; Dalam SCR, pujangga menggambarkan kesetiaan isteri-isteri Arjuna dengan kalimat yang berbeda-beda. Wara Sumbadra digambarkan dengan kalimat: *setyeng priya datan lenggana sakarsa* ‘setia kepada suami dan tidak mau sekehendaknya’ (*Pupuh Sinom*, bait 6, baris 9). Dewi Manuhara digambarkan

sebagai istri yang *bisa nuju ing karsane priya myang marunipun* ‘dapat memuaskan keinginan suami dan para madunya’ (Pupuh Dhandhinggula, bait 5, baris 3-4). Dewi Ulupi digambarkan sebagai seorang istri yang *bisa cawis angladeni kang dadi kareming priya* ‘dapat menyediakan dan menuruti semua keinginan suami’ (Pupuh Asmaradana, bait 5, baris 1-2).

Retna Gandawati digambarkan sebagai wanita yang baik dan tulus hatinya dalam mengabdikan kepada suami, *susileng tyas sumawiteng laki* (Pupuh Mijil, bait 5, baris 1). Wara Srikandhi digambarkan sebagai wanita yang dapat diajak bicara oleh sang suami dan tidak pernah membantah, *amung lawan kakungipun, kalamun den andikani, patitis saulonira* ‘bila dinasihati oleh sang suami, selalu dijawab dengan baik’ (Pupuh Kinanthi, bait 4, baris 1-3). (5) Ikhlas; Sikap ikhlas ditunjukkan oleh Wara Sumbadra. Wara Sumbadra menyadari dengan sepenuh hati bahwa sang suami juga milik wanita lain. Dia bersikap *legawa anrus ing batin* ‘memberikan dengan ikhlas lahir batin’ (Pupuh Sinom, bait 7, baris 4). Sikap Wara Sumbadra tersebut tidak lepas dari sikapnya yang menghormati dan menganggap para madunya sebagai sesama yang mengabdikan kepada suami, *pamengkune semu ering, marunira anggepe sami nyuwita* (Pupuh Sinom, bait 7, baris 8-9). Sumbadra juga menganggap madunya sebagai saudara. Hubungan persaudaraan tentu menuntut adanya rasa saling memiliki, saling menghormati dan merasa berasal dari akar yang sama. (6) Berbicara Manis; Dalam kehidupan di masyarakat, sikap batin yang baik akan selalu disenangi anggota masyarakat lain. Begitu juga dengan kehidupan rumah tangga dengan banyak istri. Dalam SCR, sang pujangga menggambarkan sikap yang patut ditauladani oleh semua wanita. Wara Sumbadra digambarkan sebagai wanita yang tidak senang berbicara yang tidak baik dan menyakitkan orang lain, *lumuh ing wicara sendhu* ‘tidak ingin berkata yang menyakitkan hati’ (Pupuh Sinom, bait 6, baris 7). (7) Rendah Hati; Untuk melaksanakan amanat tersebut, para istri harus bersikap tidak sombong, tidak angkuh, dan sikap-sikap lain yang mementingkan diri sendiri, *golek menange dhewe*.

Sang pujangga mencontohkan Dewi Manuhara memiliki sifat rendah hati dan jauh dari watak sombong, *susila anoraga, sepi ing piyangkuh* (Pupuh Dhandhinggula, bait 5, baris 6-7). Amanat tentang sikap tidak sombong ini oleh sang pujangga diperjelas dengan penggambaran sikap Retna Gandawati yang dengan rendah hati dan dengan ikhlas mengajarkan kepandaian tentang pekerjaan wanita kepada para madunya agar dapat dijadikan bekal dalam mengabdikan dan melayani suami, *wasis salir pakaryaning estri* (Pupuh Mijil, bait 6, baris 1), *winulangken mring marune sami, mrih dadia kanthi, ngladosi ing kakung* (Pupuh Mijil, bait 6, baris 4-6). Sedangkan sikap Wara Srikandhi selalu merasa mengalah terhadap para madunya, *para maru rinacut dipun slondhohi* (Pupuh Kinanthi, bait 8, baris 1-2). (8) Merasa Memiliki; Perasaan memiliki ini akan menghindarkan kemarahan suami dan menghindarkan tindakan perceraian (pemutusan hubungan) istri oleh suami.

Hal ini sangat penting, karena dalam ranah budaya Jawa, perempuan (istri) yang diceraikan suami adalah hal yang nista, menunjukkan keakpandaian istri dalam merwat suami, baik secara fisik maupun emosi. Oleh karena itu sang pujangga menyarankan agar semua wanita *marsudi* (berusaha dan berjuang keras) *mrih widadaning palakrama* (untuk keselamatan pernikahan). Hal itu seperti terungkap dalam Pupuh Pupuh Sinom bait 3. (9) Berhias; Tubuh adalah bagian penting bagi wanita dalam urusan asmara. Karena pentingnya tersebut, leluhur orang Jawa

mengelompokkan bentuk-bentuk tubuh kemudian dimaknai dan dicandra baik buruknya tubuh tersebut dan dikaitkan dengan kenikmatan seksual. Retna Gandawati digambarkan sebagai wanita yang mampu mengerjakan semua pekerjaan wanita, *wasis salir pakaryaning estri* (Pupuh Mijil, bait 6, baris 1), yang dijadikan bekal dalam mengabdikan kepada suami, *dadia kanthi ngladosi ing kakung* (Pupuh Mijil, bait 6, baris 5-6).

Wara Srikandhi digambarkan sebagai wanita yang pandai berhias dan berbusana. Wara Srikandhi dalam berbusana dapat menyesuaikan busananya dengan tubuhnya dan sesuai dengan waktu atau suasana, *bangkit mantes lan memangun, jumbuh ingkang busanadi, tumrape marang sarira, ing warna tibaning wanci* (Pupuh Kinanthi, bait 7, baris 1-4). (10) Berbakti pada Mertua; Dalam bahasan ini, tidak demikianlah adanya.. Kelima istri Arjuna ditampilkan berdasarkan kelebihan mereka masing-masing. Masing-masing dari kelimanya memiliki karakter yang berbeda, ada yang *luruh, kenes, gandhes, luwes, merak ati*. Ada yang terampil dan *trengginas*, cekatan, namun ada yang *sareh, ririh*, sederhana dan prasaja. Namun kesemuanya digambarkan sebagai perempuan yang baik dan berbakti kepada suami (Arjuna), orang tua dan mertua (Dewi Kunti). (11) Wanita sebagai Pendidik dalam Keluarga; Dalam SCR keberadaan wanita dalam lingkungan keluarga mulai dipandang sebagai sosok yang berpotensi. Peran wanita dalam SCR ini ditunjukkan oleh tokoh Srikandi yang memiliki kemampuan memanah. Selain itu, SCR dalam pupuh Pupuh Sinom bait 4 mengemukakan bahwa kelima istri Arjuna memiliki kelebihan dalam hal kecantikan (*lelima hayu linuwih*), pantas menjadi teladan (*pantes dadya tuladha*) dan perempuan yang baik dan memenuhi syarat keutamaan jika hendak dinikahi (*estri kang kanggep ing krami*).

### **3. Relevansi Serat Candrarini dengan Masa Kini**

Relevansi ajaran SCR pada masa kini dapat diketahui melalui analisis ajaran dalam SCR. Sebuah karya sastra dalam bentuk apapun, pasti mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Menikmati karya sastra, berarti secara otomatis seorang penikmat akan menerima ajaran tentang bagaimana manusia selayaknya hidup serta berperilaku agar tercipta kehidupan harmonis. Ajaran-ajaran tersebut berkaitan dengan persoalan moralitas yang mengacu pada baik buruknya sikap tindakan seseorang.

Tolok ukur yang digunakan untuk menentukan benar tidaknya sikap serta tindakan manusia adalah nilai-nilai moral, seseorang individu dapat dinilai secara universal tanpa melihat unsur-unsur lokasi yang memberikan kesan relatif bagi sebuah skala pengukuran sikap. Etnis dan bangsa memiliki perbedaan pendapat tentang apa yang dianggap baik atau buruk tetapi moralitas untuk individu dan masyarakat. Moral merupakan hukum yang membatasi diri pada tingkah laku sekaligus juga sikap batin seseorang pelanggaran moral yang dilakukan oleh manusia, akan menumbuhkan sanksi yang berupa ketidaktenangan hati.

Hakikatnya setiap hak manusia merupakan refleksi atau penerima dari segala hal yang ada dalam jiwa seseorang. Semua reaksi yang muncul dari seseorang individu dalam menyikapi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi selalu berkaitan dengan moralnya.

Nilai, bermaksud mengartikan secara umum yang menjadi objek penghargaan ataupun sebagai sesuatu yang pada dirinya sendiri layak dihormati dan dikagumi. Nilai langsung berkaitan dengan penghargaan sebagai sebuah aktivitas intelektual

yang memakai akal budi atau pengertian dan hanya kemudian ”*menyertakan kehendak*” atau keinginan ( Mudji Sutrisno, 1993:87).

Nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab dan nurani. Berhubungan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab manusia itu. Perwujudan dari nilai-nilai moral merupakan ”*komando*” dari hati nurani yang mewajibkan manusia bertindak sesuai dengan kata hati tanpa syarat.

#### **4. Pembahasan antara Penelitian Terdahulu yang Dimuat dalam Jurnal Internasional dengan Hasil Penelitian**

##### **a. Persamaan yang Termuat dalam Jurnal Terdahulu dengan Hasil Penelitian pada Serat Candrarini**

Jurnal Nani Sri Rahmini Utami (1988) dalam naskah Tinjauan Tematis dan Sosial Budaya Jawa Naskah Candrarini dibahas dalam tinjauan filologi, memuat amanat Candrarini bahwa wanita harus mempunyai pedoman atau tuntunan dalam perkawinan poligami atau dimadu, sedangkan tema Candrarini memuat ajaran bagi wanita Jawa pada umumnya dalam perkawinan poligami, dalam hal ini mempunyai persamaan dengan penelitian SCR karena sama-sama mempunyai amanat dalam perkawinan poligami yang dikhususkan bagi wanita di poligami, di kedua pembahasan penelitian tersebut disebutkan bahwa wanita harus bisa menerima takdirnya sebagai seorang istri yang dimadu, harus bisa bersikap sabar, dan welas asih terhadap madunya dan tetap berbakti kepada suami.

Kuntara Wiryamarta, 1988 dalam makalahnya yang berjudul Serat Candrarini, Masalah Pencipta dan Penciptaannya mempunyai persamaan dengan penelitian SCR yaitu menjelaskan bagaimana R.ng Ranggawarsita dalam kisah perjalanan hidup dan pelaksanaannya dalam penciptaan SCR.

Waridi Hendrosaputra (1990) dalam *Serat Candrarini* dalam judul Wanita Jawa pada naskah *Candrarini* dalam hubungannya dengan jaman sekarang. Simpulan yang diambil dari pembahasan adalah (1) *Serat Candrarini* merupakan serat yang berisi ajaran (sastra wulang), (2) *Serat Candrarini* ditujukan kepada wanita yang hidup dalam perkawinan poligami, (3) Pakubuwana IX mendukung adanya perkawinan poligami, (4) isi *Serat Candrarini* dapat diterapkan dalam kehidupan jaman sekarang kecuali ajaran untuk rela dimadu, karena tidak cocok dengan jaman sekarang.

Penelitian diatas mempunyai persamaan dengan SCR karena memuat tentang ajaran sastra wulang, dimana semua ajaran ditujukan kepada para wanita yang dipoligami, agar perkawinan tersebut utuh dan tidak menimbulkan aib baik bagi wanita yang dimadu dan para suami.

Parwatri Wahjono (2004) “Sastra Wulang dari Abad XIX: *Serat Candrarini* (Suatu Kajian Budaya)”. Hasil temuan dan simpulan menunjukkan bahwa kelima isteri Arjuna yang menjadi teladan para wanita yang dimadu, dilukiskan sangat cantik, menarik, selalu memperhatikan, memelihara dan merawat rambut, wajah dan badannya dengan berbagai ramuan dan wewangian, berbusana rapi sesuai dengan tempat dan waktu, bertutur kata halus dan berperilaku sopan, supel, rendah hati, dan bersahabat. Di samping itu wanita harus setia dan bakti kepada suami dan mertua, serta harus memiliki berbagai ketrampilan wanita.

Dalam keempat penelitian di atas disimpulkan bahwa dalam penciptaan SCR dikarenakan Pakubuwono mengizinkan poligami dan memerintahkan agar Ranggawarsita membuat sebuah karya sastra yang dapat menjadi suri tauladan dalam kehidupan perkawinan poligami dalam rumah tangga, perilaku seorang istri dalam poligami agar terhindar dari perceraian dan tetap bahagia dalam proses berubah tangga, maka dalam hal ini para isteri wajib mempunyai pengetahuan bahwa wanita tidak hanya menarik kecantikan jasmaniah dan lahiriah saja tetapi keindahan yang terpancar dari dalam seperti perilaku, tutur kata, tindak tanduk, rendah hati, kasih sayang, toleransi, dan sebagainya.

Dilihat dari falsafah kewanitaan mengandung makna religius yang sangat dalam, dari segi sosiologis SCR memberikan gambaran, bagaimana citra wanita pada waktu itu, bagaimana kehidupan dan kewajibannya. Dunianya hanyalah seputar rumah tangga saja, di mana suaminya merupakan orang yang harus dihormati dan yang berkuasa mutlak. Poligami merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Wanita pada waktu itu hanyalah kaum yang harus menepati kewajibannya, menaati kodrat yang sudah menjadi kebiasaan pada waktu itu, yaitu harus taat dan patuh kepada junjungannya. Bila ditinjau dari segi sejarah kewanitaan dari jaman dahulu sampai sekarang akan kelihatan bagaimana kedudukan wanita dalam budaya Jawa.

Persamaan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah bahwa penulis menyajikan atau menyampaikan makna-makna filosofis yang terkandung dalam SCR, serat wulang pada abad ke XIX seperti sosiologis, religius dan psikologis, dan perbedaannya adalah dalam penelitian ini penulis menyajikan analisis struktural SCR yang terbuat dalam bentuk tembang. Dimana penulis berusaha menjabarkan konvensi tembang dalam SCR.

#### **b. Persamaan yang Termuat dalam Jurnal Internasional dengan Hasil Penelitian pada Serat Candrarini**

Jurnal internasional *Jean Jacques Weber, 2004 "Paradigma baru untuk studi sastra"* yang mengatakan bahwa puisi merupakan efek dari psikologis dan sosial, dimana dalam teks karya sastranya dapat membaca pikiran. Hal itu juga berlaku di SCR dimana efek dari psikologis dan sosialnya dalam teks karya sastranya dapat membaca pikiran yang berarti bahwa ada persamaan dengan jurnal *Jean Jacques* walaupun itu ada dalam unsur studi sastra modern namun dalam SCR yang merupakan sastra lama juga telah ada unsur tersebut.

SCR karangan Ranggawarsita yang sekaligus juga penyair tentu akan mempengaruhi SCR karena kekuatan dalam mengakomodasikan kata-kata, sehingga mengolahnya menjadi luar biasa untuk dinikmati dan dibaca. Sehingga dapat disimpulkan SCR mempunyai kemiripan dengan apa yang dijelaskan oleh jurnal *Donald Hall* mempunyai persamaan dimana permainan kata merupakan hal yang terpenting dalam keindahan sebuah puisi.

Jurnal internasional dalam pembahasan tentang peranan wanita dalam rumah tangga di Vietnam, dalam jurnal studi perbandingan keluarga. Oleh *Christie B Whelan (2010)* Menjelaskan bahwa kehidupan di vietnam bahwa wanita melakukan terus mayoritas pekerjaan wanita, dan sedikit berubah dari waktu ke waktu, di Vietnam mempunyai kesamaan dengan perilaku kehidupan di asia pada umumnya, dalam tradisi kuno atau konfusian, peran wanita berorientasi domestik. Mereka dianggap bergantung pada pria sepanjang hidupnya.

Secara tradisional di Vietnam istri bertanggung jawab untuk memegang peranan dalam rumah tangga, dan hal ini terus terjadi selama empat decade terakhir, begitu juga dalam pengasuhan anak bahwa dalam usia dini dan pra sekolah wanita mempunyai tugas lebih dari suami. Tahun 1930 bergantinya sistem pemerintahan menjadi komunis, menjadikan digantikannya kedudukan konfusianisme berbasis teknologi gender dengan membuat undang-undang yang menguntungkan wanita seperti mencegah perjudohan, poligami, perkawinan anak-anak, dan praktek pernikahan yang rumit.

Sesuai jurnal diatas, bisa dibandingkan bahwa kehidupan penduduk asia dimasa lampau mempunyai banyak kemiripan, atau bahkan sama, tentang peranan wanita dalam dominasi pekerjaan domestik dalam rumah tangga, begitu pula dengan *SCR* yang berlaku dimana karya sastra ini dibuat, bahwa wanita memegang peran penting dalam perilaku rumah tangga, tetapi dengan berkembangnya waktu telah mulai persamaan gender, yang membuat tata cara seperti dalam *SCR* dihilangkan, terutama dalam hal poligami. Ketika poligami menjadi hal yang tabu, peranan wanita tetap sama dalam melayani suami dan keluarga dari waktu ke waktu. Disimpulkan bahwa *SCR* mempunyai kemiripan dengan jurnal diatas tentang kehidupan masa lalu, bahwa wanita masih dalam kekuasaan suami untuk melayani, dipoligami dan dalam peran sertanya terhadap keluarga.

*Kristin Celeslo* (2011) menjelaskan bahwa saran pernikahan diarahkan kepada perempuan. Para ahli berasumsi bahwa wanita memiliki kepentingan lebih besar dalam pernikahan baik dalam emosional dan financial dan menahan mereka bertahan dan bertanggung jawab atas kegagalan atau keberhasilan hubungan. Abad pertengahan, ruang lingkup kerja perempuan mulai berkembang jauh, Seorang istri yang baik harus mendorong suaminya berhasil dalam bisnis, memantau pola makan, cenderung sehat secara emosional dan spiritual dalam perkawinan dan bersedia menciptakan moment spontan asmara, intrik seksual untuk memecah monoton kewajiban keluarga, menjadi seorang istri, adalah pekerjaan penuh waktu. Dan mengakhiri pernikahan dengan perceraian adalah sebagai kegagalan.

Kesimpulan jurnal diatas sangat mencengangkan, karena Negara se modern Amerika, masih menghargai hubungan yang langgeng dalam pasangan suami istri, sehingga hal tersebut tidak berbeda jauh dengan *SCR* walau dalam jurnal diatas tidak ada pembahasan poligami seperti halnya *SCR*, akan tetapi kemiripan tentang tanggung jawab seorang istri yang dominan dalam peranan domestik dan dalam peran merawat segala kepentingan suami secara fisik maupun psikis ada dalam jurnal dan *SCR*, bahwa istri adalah tonggak utama dalam keutuhan rumah tangga.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa persamaan jurnal internasional dengan hasil penelitian dari *SCR* berikut :

- a. Jurnal International Donald Hall, (2009) *The American poetry review*, *The Last Knock* mempunyai persamaan dengan *SCR* dalam struktur puisi dimana 'voice' atau suara merupakan hal utama dalam sebuah puisi, dimana penyair mempunyai kekuatan untuk mengubah dan mengendalikan keindahan sebuah puisi, terutama *SCR* yang mempunyai berbagai struktur keindahan dalam pengolahannya.

- b. Jurnal internasional *Jean Jacques Weber* (2004) memiliki kesamaan dengan SCR bahwa dalam puisi efek dari psikologis dan sosialnya dalam teks karya sastranya dapat membaca pikiran.
  - c. Jurnal internasional *Yolanda Geadah* (2010) *Polygamy and the Rights of Woman Opinion* mempunyai persamaan dengan SCR bahwa dalam setiap jaman di masa lampau lebih banyak dalam perilaku poligami, bahkan diseluruh dunia, dimana dalam hal ini lelaki lebih banyak diuntungkan karena meningkatkan status lelaki, begitu pula dalam SCR, Arjuna dijadikan contoh bahwa mempunyai banyak istri merupakan lambang kekuatan.
  - d. Jurnal Internasional *Christie B Whelan, Making Marriage Work: history of marriage and Divorce in Twentieth Century United States* dengan SCR mempunyai kesamaan bahwa dimana wanita mempunyai dominasi dalam pekerjaan domestik di rumah tangga.
  - e. Jurnal internasional *Cristin Celeslo* (2011) “*jurnal sejarah sosial, sebuah sejarah perkawinan dan perceraian dalam abad kedua puluh amerika*” dengan SCR mempunyai kesamaan dimana pernikahan diarahkan kepada perempuan, karena ada asumsi bahwa wanita memiliki kepentingan lebih besar dalam pernikahan baik dalam emosional dan financial dan menahan mereka bertahan dan bertanggung jawab atas kegagalan atau keberhasilan hubungan.
- c. Perbedaan yang Termuat dalam Jurnal Internasional dengan Hasil Penelitian pada Serat Candrarini**

Dalam SCR, nada dalam puisi merupakan struktur utama, dimana merupakan unsur utama dalam puisi tradisional Jawa dimana itu akan berbeda dengan puisi barat yang modern seperti yang di ungkapkan *Donald Hall* dalam jurnalnya, tetapi tentu saja bentuk SCR sangat berbeda dengan aturan puisi barat karena unsur yang terbangun dalam SCR masih berupa unsur tradisional.

Dari jurnal internasional *Jean Jacques Weber* (2004) *Paradigma baru untuk studi sastra*”, yang membahas mengenai paradigma baru untuk studi sastra, terkait dengan premis dasar dalam linguistik kognitif bahwa tidak ada pemetaan langsung antara kata dan dunia, bahwa setiap situasi dapat "ditafsirkan" dengan cara yang berbeda tergantung pada pengalaman aspek seperti perspektif, profil, model kognitif dan budaya, dan konseptual metafora. Dimana hal itu juga berlaku dalam SCR yang merupakan karya sastra lama namun secara premis dasar masih ada pemetaan langsung.

*Christie B Whelan* (2010) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa pada era perubahan di Vietnam kesetaraan gender masih menjadi permasalahan yang sulit untuk dicapai. Berbeda dengan SCR peristiwa itu mengandung ketidak setaraan gender namun hal itu terjadi pada masa di Indonesia sebelum mengalami banyak perubahan.

Dari jurnal *Cristin Celeslo* (2011) “*jurnal sejarah sosial, sebuah sejarah perkawinan dan perceraian dalam abad kedua puluh amerika*” yang menjelaskan mengenai perubahan peran perempuan dan nasib keluarga nuklir berkontribusi pada penghematan dari keyakinan bahwa istri dibutuhkan untuk bekerja pada theit pernikahan untuk menghindari kegagalan perceraian. Dimana itu Sangat berbeda dengan SCR yang memandang perempuan dalam pernikahan hadala mempunyai kewajiban untuk mempertahankan dan menghindari perceraian.

Jurnal internasional dalam pembahasannya tentang kehidupan poligami oleh Yolanda Geadah (2010), menjelaskan bahwa opini dimulai dari survey singkat tentang poligami diseluruh dunia, dalam hal ini mengungkap fenomena, dan juga status yang dipraktekkan pada jaman masyarakat kuno, Dijelaskan dalam beranggam konteks dimanapun terjadi poligami dari berbagai jaman, pengalaman manusia yang hidup dengan cara ini mempunyai kehidupan yang serupa.

Dijelaskan bahwa dalam sistem poligami nilai-nilai patriarki yang menentang emansipasi wanita dan membatasi mereka untuk peran-peran tradisional mereka, dimana dalam poligami meningkatkan status laki-laki tetapi wanita kehilangan hak kesetaraannya. Mempunyai angka kesetaraan yang tinggi dimana sehingga mengurangi kesempatan dalam mengembangkan keterampilan. Fakta bahwa perempuan yang berbagi suami menempatkan dalam situasi persaingan, menyebabkan stress psikologis yang cukup besar, melemahnya kesehatan fisik dan mental, menimbulkan kekerasan keluarga. Studi juga menunjukkan bahwa poligami menciptakan iklim social yang lebih agresif dan tingkat kejahatan lebih tinggi, sesuai dengan jurnal diatas, kehidupan poligami disimpulkan sebagai kehidupan yang tidak layak untuk dilakukan

Tentu saja hal ini berbeda terbalik yang diungkapkan dalam SCR yang memberi ajaran *legawa* atau ikhlas dalam kehidupan poligami, Ranggawarsita sesuai dengan perintah PB IX membuat ajaran tentang kehidupan poligami, tentu dengan alasan yang kuat, karena tidak jauh berbeda dengan kehidupan poligami negara lain, bahwa pernikahan poligami merupakan kehidupan yang sulit, tapi tentu saja perilaku sosial poligami di daerah Jawa, terutama di Jawa tengah sangat berbeda di wilayah nusantara ataupun dunia, karena posisi wanita sebagai wanita Jawa dalam memegang etika Jawa ataupun kebudayaan Jawa memegang sifat *nrima*, *ngerti empan papan*, dan berbudi pekerti luhur. Sehingga dalam kondisi apapun dalam pernikahan akan tetap menjadi situasi yang positif.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Pada sruktur fisik SCR meliputi dari satuan bunyi, irama, kata, yang meliputi diksi dan bahasa figurative sehingga menghasilkan *Purwakanthi Sastra*, *Purwakanthi Swara* dan *Purwakanthi Lumaksita*.
2. SCR mengungkapkan ajaran yang ditujukan kepada para wanita yang hidup dipoligami, pokok ajaran SCR meliputi: merawat diri, mempertahankan rumah tangga, pemaaf, setia, ikhlas, berbicara manis, rendah hati, merasa memiliki, berhias, berbakti kepada mertua, dan wanita sebagai pendidik dalam keluarga.
3. SCR dalam tinjauan sosiologi sastra merupakan penggambaran wanita pada jaman karya sastra ini dibuat, dimana wanita Jawa pada umumnya menjalani kehidupan poligami dalam kehidupan berumah tangga, baik tingkat priyayi maupun rakyat jelata, tetapi dalam SCR ajaran-ajaran berumah tangga masih bisa dijalankan pada kehidupan sekarang, karena ajaran fisik maupun psikis merupakan ajaran yang luhur yang tetap harus dilestarikan bagi wanita Jawa pada umumnya.



## Saran

1. Kajian struktur dan sosiologi sastra dalam SCR ini masih banyak sekali kekurangannya. Penelitian ini terbuka untuk diteliti lebih lanjut, terutama masalah sosiologi yang secara lebih luas masih dapat dibahas.
2. Karya sastra tradisional khususnya karya sastra Jawa sangat spesifik dan kaya akan unsur-unsur bahasa, sehingga memerlukan suatu bentuk teori tersendiri yang sesuai dengan sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh karya sastra Jawa maupun karya sastra daerah-daerah lain.
3. Karya-karya sastra daerah memerlukan penanganan yang lebih serius. Ilmu struktur puisi dan sosiologi dalam mengkaji masalah bahasa diharapkan mampu menguak isi dan sosiologi kehidupan yang terkandung dalam karya sastra seperti karya, mangkunegara IV, Pakubuwana IV-X, yasadipura dan sebagainya yang biasanya berbentuk puisi lama.
4. Dalam mempelajari bahasa Jawa sebagai bagian keanekaragaman bahasa nusantara, dan lumayan banyak menjadi penyokong ajaran budi pekerti diindonesia sebaiknya jug mampu menguasai pengetahuan yang tersimpan dibalik bahasa itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak. 1990. *Kalimat Efektif Struktur, Gaya dan Variasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Bussarawan, Teerawichitchainan ; John, Knodel ; Vu, manhloi ; Vu, Tuan Huy, 2010 ; Institute of Sosiology, Vietnam Academy of social Sciences in Hanoi, Vietnam ; *Journal of Comarative Family Studies* ; vol 41, Num 1, pg. 32
- Christine, B whelan, 2011 ; *Making Marriage work : A History of Marriage and Divorce in the Twentieth Century Unitated States* ; The Journal of Social History ; vol 44, Num 3, pg. 937
- Donald, Hall, 2009 ; *The Last Knock Knock*, The American poerty Review ; Philadhelpia, vol 38, num 1, January/february 2009, pg. 172
- Edi Subroto, D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Faname, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Faruk, 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Gorrys Keraf. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia

- Heny Astiyanto. 2006. *Filsafat Jawa*, Warta Pustaka
- Imam Sutarjo, 2006. *Mutiara Budaya Jawa*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press
- Jean, Jacques Weber, 2004 ; *A New Paradigm for Literary Studies, or : The teeting Troubles of Cognitive Poetics* ; The journal of University of Loxemburg ; vol 38, Num 4, 2004, pg. 515
- Kumite Ranggawarsitan. 191. *Serat CariyosLelampahanipun Suwargi Raden Ngabei Ranggawarsita. Pujangga Ageng ing Nagari Surakarta Adiningrat Jilid I, II, III*. Surakarta. Drikerei Mares.
- Kuntara Wiryamartana, I. 1988. "*Serat Candrarini, Masalah Pencipta dan T'enciptaannya*", Makalah disampaikan pada Sarasehan di Lembaga Javanologi Surakarta pada tanggal 25 Maret 1988.
- Laginem (et al ). 1996. *Macapat Tradisional Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Moeleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muljana Slamet. 1968. *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Noeng Muhadjir. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*. Edisi II. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Madja University.
- Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parwatri Wahjono. 2004. "*Sastra Wulang Dari Abad XIX : Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya* ». *Makara, Sosial Humaniora*, (Vol. 8. NO. 2, Agustus 2004: 71-82) Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok: Universitas Indonesia.
- Poerwadarminta, 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Purwadi ( et al ), 2006. *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*, Yogyakarta : Bina Media

- Rachmad Djoko Pradopo. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Scoot, A.F. 1980. *Current Literary Term A Concise Diktionary*. London : The Macmilland Press.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sutadi Wiryaatmaja, dkk. 1983. *Struktur Puisi Jawa Modern*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah. Surakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya)*. Surakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia : Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suardi Endraswara. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : MedPress
- Padmasusastra. 1939. *Serat Candrarini*. Kediri : Boekhandel Tan Khoen Swie.
- Wahyudi Siswanto. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Grasindo
- Yolanda, Geadah, M.A, 2010 ; *Polygamy and the Rights of Women Opinion Sumary* ; Document est Conseil du Statut de La Femme